

# Efektivitas Penggunaan Model *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Alice YeniVerawatiWote

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halmahera, Indonesia  
Email: alicewote23@gmail.com

MardinceSasingan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halmahera, Indonesia  
Email: mardincesasingan88@gmail.com

OkvinElselrisKitong

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halmahera, Indonesia  
Email: okvinkitong@gmail.com

## ARTICLE INFO

### Article history:

1 Maret 2020 Received in revised form  
30 Maret 2020  
Accepted 11 April 2020  
Available online 15 Mei 2020

### Kata Kunci:

*Quantum Teaching, IPA, Hasil Belajar*

### Keywords:

*Quantum Teaching, Natural Sciences, Learning Outcomes*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan positif signifikan dalam penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD INPRES Kupa-Kupa dengan populasi 20 orang siswa. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas IV yang dibagi dua kelompok yaitu sebagai kelompok kontrol berjumlah 10 orang siswa dan kelompok eksperimen 10 orang siswa dalam menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching. Penelitian ini menggunakan rancangan desain post-test only. Instrumen yang digunakan adalah tes berupa hasil post test yang diberikan kepada siswa dari dua kelompok. Analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas dan hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan rata-rata diperoleh nilai post-test kelompok eksperimen yaitu 87 lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai post-test 52. Sedangkan  $t_{hitung} = 14.42 > t_{tabel} = 2.228$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD INPRES Kupa-Kupa. Model *quantum teaching* memberikan kesempatan bagi guru untuk menginovasi pembelajarannya, sehingga pembelajaran menyenangkan terwujud serta nantinya akan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

## ABSTRACT

The aim of this research was to determine the significant difference in the application of quantum teaching learning model in natural science subject. This research was conducted on fourth grade students of SD INPRES Kupa-Kupa with the population of 20 students. The sample of this research divided into control group consisted of 10 students and the experimental group consisted of 10 students. This research used a post-test only design. Data analysis used normality, homogeneity and hypothesis test. The result showed that the average score obtained by post test of experimental group, it was 87 higher than control group, it was 52. The  $t$ -count = 14.42 >  $t$ -table = 2.228, it could be concluded that  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted or the application of a quantum teaching learning model could improve the learning outcomes on fourth grade elementary students.

## Pendahuluan

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik serta sumber belajar. Dalam proses pembelajaran interaksi yang baik harus terjadi dari segala arah. Dalam proses pembelajaran orang dewasa akan membimbing, melatih siswa sehingga tujuan pembelajaran itu tercapai yaitu tujuan pengetahuan, perubahan sikap serta menguasai keterampilan yang nantinya bisa dipergunakan dengan baik. Menurut Corey (Sagala, 2011) pembelajaran adalah proses dimana seseorang secara sengaja membuat program yang menghasilkan sebuah respon atau perubahan tingkah laku tertentu terhadap situasi yang diprogramkan. Proses pembelajaran idealnya adalah proses mengaktifkan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri serta mengelolanya sendiri, pengajar hanya berperan sebagai fasilitator serta penyedia sumber belajar. Dengan proses pembelajaran yang seperti itu memungkinkan siswa mempunyai pengalaman yang akan diingat dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini senada dengan pendapat yang di jabarkan oleh Sari (2013) yaitu pengetahuan akan dibentuk apabila anak mengalami interaksi dengan lingkungan, informasi tidak secara sengaja dituangkan melainkan ditemukan dikelola sendiri.

Di sekolah dasar salah satu mata pelajaran yang dipelajari adalah pelajaran IPA. Pelajaran IPA adalah salah satu pelajaran yang mempelajari gejala alam melalui proses ilmiah yang dilalui anak, yang sesuai dengan prosedur yang jelas (Susanto, 2013). Sedangkan menurut Wahyan dalam Trianto (2010) menyatakan bahwa pembelajaran IPA adalah kumpulan interdisiplin ilmu yang tersusun secara sistematis serta penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan serta mengembangkan daya berfikir kritis anak. Sedangkan menurut Samatowa (2010) IPA adalah ilmu yang pembahasannya tentang gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada proses ilmiah. Jadi dapat dikatakan bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang mempelajari gejala alam yang disusun secara sistematis yang dimana prosesnya melalui kajian Ilmiah. Pelajaran IPA dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan salah satu tujuan pembelajaran IPA di SD adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan belajar pada setiap jenjang sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada dua macam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi intelegensi, minat, motivasi, kesehatan dan cara belajar, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sugihartono, 2007). Jadi, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik tidak bisa terlepas dari peran guru, dalam merancang pembelajaran. Pemilihan model serta mendesain pembelajaran yang menarik sangatlah berdampak terhadap proses pembelajaran. Guru hendaknya menyajikan materi dengan model dan metode yang bervariasi dengan dibantu media yang tepat sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan. Pembelajaran yang berhasil dapat diukur dari nilai yang diperoleh dari perubahan tingkah laku yang dapat dilihat (Kasmadi, 2001).

Masalah baru muncul saat proses pembelajaran yang harusnya berpusat kepada siswa menjadi berpusat kepada guru, dengan kata siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran serta guru yang aktif serta menuangkan semua pengetahuan yang dimiliki kepada siswanya. Hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Masalah lain adalah dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan model konvensional yang berdampak terhadap proses pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan yaitu perencanaan pembelajaran IPA di SD telah diupayakan agar mencapai tujuan yang diharapkan, namun kenyataan menunjukkan bahwa masih dijumpai kekurangan dalam proses pengajarannya, termasuk masalah di kelas IV SD INPRES Kupa-Kupa dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada materi tersebut masih tergolong rendah, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru sudah melakukan usaha perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik seperti metode ceramah dan penugasan. Namun, dari usaha yang telah dilakukan oleh guru dan pihak sekolah, menunjukkan hasil belajar masih belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari sikap belajar siswa yang masih cenderung pasif pada saat pembelajaran IPA berlangsung. Sikap tersebut kemungkinan dapat disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan dibandingkan dengan melibatkan siswa secara langsung, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa belum diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pemahaman konsep IPA, masih banyak siswa yang belum memahami materi yang baru saja mereka pelajari saat evaluasi pembelajaran dilaksanakan. Jadi dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran sangat dipengaruhi dengan pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam merancang proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah Model *Quantum Teaching*.

Menurut Wena (2013) model *quantum teaching* adalah cara baru dalam proses belajar yang memadukan yang memadukan unsur seni dan tujuan pembelajaran mata pelajaran dengan menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *quantum teaching* merupakan model percepatan belajar (*accelerated learning*) yang membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. Model *quantum teaching* memiliki rumusan pembelajaran yang menjadi langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Rumusan tersebut dikenal dengan rumusan Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan (TANDUR). Dengan diterapkannya tiap langkah model *quantum teaching* dengan baik maka siswa akan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa juga akan belajar dalam suasana yang meriah dan menyenangkan sehingga siswa tidak akan mudah merasa jenuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan upaya tersebut maka diharapkan hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan sesuai dengan indikator capaian penelitian yang telah ditentukan. DePorter, dkk. (2014) Model *quantum teaching* mempunyai beberapa kelebihan yaitu: 1) dapat membimbing dan mengarahkan cara berpikir siswa; 2) berpusat terhadap apa yang dialami oleh siswa dalam proses belajarnya; 3) menumbuhkan dan menimbulkan keinginan siswa untuk belajar; 4) menciptakan rasa kerja sama antar siswa; 5) menawarkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa; 6) menciptakan rasa percaya diri siswa; 7) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan; 8) memotivasi siswa untuk terus berkembang; 9) siswa bebas berekspresi; 10) menumbuhkan rasa idealism, gairah dan cinta mengajar pada guru (Suryanti & Yuniarta, 2018). Melihat kelebihan dari model *Quantum teaching* banyak penelitian yang sudah dilakukan.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan antara lain Cahyaningrum, Yahya, & Asyhari (2019) yang menyatakan bahwa model *quantum teaching* tipe Tandır dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendapat Fauzi & Noviantati (2018) menyatakan bahwa model *quatum teaching* tipe Tandır dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendapat yang samadiajukanoleh Yahya (2017) model pembelajaran *quatum Teaching*tipeTandır dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa. Hasil penelitian serupa disampaikan oleh Rohimah, Suprpta, & Agung (2019) yang menyatakan bahwa model *Quantum teaching* Tipe Tandır dapat menumbuhkan pengetahuannya sendiri serta dapat mengeksplorasi materi dengan kehidupannya sehari-hari sehingga pelajaran menjadi lebih menarik. Dari pejabaran hasil penelitian yang sudah dilakaskan serta kelebihan model *quatum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dengan penerapan model ini akan menjawab atau dengan kata lain dapat memberi solusi terkait masalah yang dijabarkan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan positif signifikan model pembelajaran *quantum teaching* pada hasil belajar mata pelajaran IPA Siswa Kelas IV SD InpresKupa-KupaKecamatanTobelo Selatan.

## Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *pre-eksperiment* dengan rancangan desain penelitian yaitu menggunakan *Post Test only Design*. Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas adalah penggunaan model *Quantum teaching* tipe Tandır sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPA. Populasi kelas IV SD INPRES Kupa-Kupa dengan Jumlah 20 orang siswa. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas IV yang dibagi dua kelompok yaitu sebagai kelompok kontrol berjumlah 10 orang siswa dan kelompok eksperimen 10 orang siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Dalam pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan tiga prosedur yaitu 1) proses perencanaan dilakukan dengan merancang RPP yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *quantum Teachin*. 2) tahap melaksanakan dilaksanakan yaitu melaksanakan proses pembelajaran yang dirancang dalam proses rancangan serta mengamati sertamelakukanuji*potstest*. 3) tahap menganalisis data hasilbelajar IPA. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tes yang mana sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji intrumen dengan mengukur validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Setelah melalui hal tersebut maka soal akan diberikan pada saat *posttest*. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pada teknik analisis dengan statistik deskriptif akan mengukur median, modus, mean, nilai maksimum, serta nilai minimal. Sedangkan dalam uji inferensial dilakukan dua uji yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Dalam uji prayarat perhitungan yang dilakukan adalah ujinormalitas serta uji homogenitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data bisa dilakukan dengan uji hipotesis. Setelah data normal serta homogen maka akan dilakukan uji selanjutnya yaitu uji hipotesis dengan uji t-test.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD INPRES Kupa-Kupa pada kelas V dengan jumlah 20 orang. Pada penelitian ini mengukur hasil belajar IPA dengan alat ukur berupa tes yang diberikan pada saat akhir proses pembelajaran. Penelitian ini menguji coba penggunaan model *quantum teaching* yang dilaksanakan di kelas eksperimen sedangkan model yang bukan model *quatum teaching* di kelas kontrol. Setelah diberikan perlakuan yang berbeda maka dapat diperoleh data hasil penelitian serta dianalisis secara deskriptif dan Inferensial. Data hasil uji deskriptif disajikan pada Tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1.** Data Hasil

Analisis	Data Hasil <i>Post-Test</i>	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Banyaknya Data (n)	10	10
Minimum	60	20
Maximum	100	80
Median	90	40
Modus	90	40
Mean	87	52

Berdasarkan analisis pada tabel 1, diperoleh rata-rata nilai *post-test* siswa kelompok eksperimen = 87 lebih tinggi dibandingkan nilai *post-test* siswa kontrol = 52. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan penerapan model *quantum* siswa Kelas VI SD Inpres Kupa-Kupa sebesar 87 %.

Selanjutnya peneliti melakukan uji prasyarat yakni ujinormalitas, homogenitas dan uji hipotesis data. Hasil uji tersebut dapat disajikan pada tabel 2 adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** UjiNormalitas

Kelompok	Taraf Signifikansi	Keputusan
Eksperimen	0,258	Normal
Kontrol	0,1997	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data hasil post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal atau menerima  $H_a$  (nilai  $Asymp\ sig > \alpha$ ).

Uji homogenitas varians yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode varian terbesar dibandingkan varian terkecil dapat dilihat pada tabel 3, yaitu sebagai berikut:

$$H_o : s_1^2 = s_2^2 \text{ (varian homogen)}$$

$$H_a : s_1^2 \neq s_2^2 \text{ (varian tidak homogen)}$$

Keputusan uji jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka homogen, sedangkan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka tidak homogen.

**Tabel 3.** Uji Homogenitas

Analisis	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	87	52
Varian	17.888	3.511
N	10	10
$F_{hitung}$	5.094	
$F_{tabel}$	5.59	
<b>Kesimpulan</b>	<b>Homogen</b>	

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{max}$  atau  $F_{hitung} = 5,094$  pada taraf signifikansi 5% dengan varian = 17,888 dan db penyebut = 3,511 diperoleh  $F_{tabel} = 5,59$ . Oleh karena  $F_{max} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut homogen.

Setelah hasil analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas dilaksanakan serta diperoleh hasil yang sesuai dengan syarat dimana dari uji normalitas data diketahui normal serta homogeny maka uji hipotesis dengan uji t dapat dilaksanakan. Kriteria pengujian: ditolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} = t_{tabel}$  diterima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil uji hipotesis dengan uji-t dijabarkan sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis menggunakan *t-Test* diperoleh hasilnya adalah  $t_{hitung} = 14.42$  dan  $t_{tabel} = 2.228$  ( $dk = 18, \alpha = 0,05$ ). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 14.42 > t_{tabel} = 2.228$ . Maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, yang berarti penerapan model *quantum* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Inpres Kupa-Kupa.

Berdasarkan analisis dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres Kupa-Kupa. Pembelajaran *Quantum teaching* sebagai model pembelajaran, dapat dilihat dengan jelas bahwa nilai IPA siswa lebih baik dibandingkan dengan nilai siswa yang diajar dengan model pembelajaran ceramah. Diperoleh rata-rata nilai *post-test* siswa kelompok eksperimen = 87 lebih tinggi dibandingkan nilai *post-test* siswa kontrol = 52. Kemudian mengacu pada hasil pengolahan data penelitian menggunakan uji *t-test*, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Quantum teaching* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 14.42 > t_{tabel} = 2.228$  yang berarti  $H_0$  ditolak, maka terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Quantum learning*. Hal dilihat dengan jelas bahwa nilai IPA siswa lebih baik dibandingkan dengan nilai siswa yang diajar dengan model pembelajaran ceramah. Diperoleh rata-rata nilai *post-test* siswa kelompok eksperimen = 87 lebih tinggi dibandingkan nilai *post-test* siswa kontrol = 52.

Peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* disebabkan karena siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui penataan lingkungan belajar, umpan balik dari sikap yang diberikan guru, dan penerimaan siswa terhadap perlakuan yang diberikan guru selama pembelajaran berlangsung. Siswa merasakan hal baru dalam proses belajar, hal baru tersebut sangat terasa dalam penerapan aspek-aspek dari model pembelajaran *quantum teaching*. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa dengan baik. Hal ini sedana dengan pendapat dari Sagala, 2008 dalam Yanuarti & Sobandi (2016) model *quantum teaching* adalah model yang menggunakan pendekatan *sugestology* yang mana pendekatan ini akan mempengaruhi hasil belajar. Menurut Fathurrahman (2015), *quantum teaching* dengan tahapan TANDUR adalah model pembelajaran dikembangkan dari *quantum learning* yang mana pembelajaran membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan, berusaha memberikan petunjuk dalam

meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa. Model *quantum teaching* menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, kemampuan dan kebutuhan siswa serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Isnaini et al., 2016). Rachmawati (2012) menyatakan bahwa model *quatunteaching* terdiri dari atas dua unsur konteks dan isi. Unsur konteks terdiri atas suasana dalam proses pembelajaran baik suasana hati, suasana lingkungan, sarana prasarana yang diatur dalam proses pembelajaran. Sedangkan kategori isi merupakan keterampilan guru dalam menyampaikan kurikulum, dan merancang pembelajaran dengan model yang akan dilakukan oleh siswa (Riyanto, 2012; dan Yaseer, Sukestiyarno, & Masrukan, 2014).

Hal tersebut menjadi alasan model ini bisa berjalan dengan baik untuk meningkatkan hasil belajar. Karena model ini memenuhi faktor-faktor ketercapaian hasil belajar yaitu: 1) siswa dengan suasana kelas yang berbeda. 2) Siswa terbiasa belajar dengan suasana kelas yang sama setiap hari, dalam kelas teori jarang sekali siswa melakukan rotasi tempat duduk atau penataan tata letak meja yang berbeda dari biasanya untuk mengatasi kebosanan. 3) Penataan lingkungan yang dilakukan dengan baik, akan menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif (DePorter & Hernacki, 2000), dengan mengatur lingkungan belajar akan membuat siswa bersemangat karena siswa merasakan hal baru dalam belajar. 4) Biasanya siswa akan tertarik kepada hal-hal baru termasuk dalam pembelajaran, hal ini yang dimanfaatkan oleh guru sebagai strategi untuk mengawali pembelajaran dengan model *quantum teaching*. 5) Ketika siswa mau diajak bekerja sama disitulah timbul rasa menghargai dan jalinan emosional yang akan membuat langkah pembelajaran berikutnya semakin mudah termasuk ketika siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. 6) Penghargaan yang diberikan oleh guru membuat siswa merasa dihargai. Jarang sekali siswa mendapatkan penghargaan atas apa yang telah mereka kerjakan. Siswa juga sangat jarang merayakan keberhasilan karena telah melaksanakan tugas dengan baik. Ketika siswa menjalani *treatment* dengan model pembelajaran *Quantum Learning*, prestasi baik berupa pendapat maupun pertanyaan sekecil apapun akan mendapatkan *reward*. Bahkan jika siswa mengalami kegagalan pun guru masih akan memberikan semangat. Kalau individu memiliki harapan yang tinggi terhadap dirinya, harga diri yang tinggi, dan keyakinan akan berhasil, maka individu tersebut akan memperoleh prestasi tinggi (DePorter & Hernacki, 2000). 7) Penerapan sikap positif membuat siswa semakin menikmati belajar. Siswa semakin terpacu untuk berprestasi untuk mendapatkan penghargaan dan *reward* yang lebih banyak lagi. Hal ini lah yang menjadikan hasil belajar siswa semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan kelebihan model *quantum teaching*. Model *quantum teaching* mempunyai beberapa kelebihan yaitu: 1) dapat membimbing dan mengarahkan cara berpikir siswa; 2) berpusat terhadap apa yang dialami oleh siswa dalam proses belajarnya; 3) menumbuhkan dan menimbulkan keinginan siswa untuk belajar; 4) menciptakan rasa kerjasama antar siswa; 5) menawarkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa; 6) menciptakan rasa percaya diri siswa; 7) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan; 8) memotivasi siswa untuk terus berkembang; 9) siswa bebas berekspresi; 10) menumbuhkan rasa idealisme, gairah dan cinta mengajar pada guru (Suryanti & Yuniarta, 2018).

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu Margadhyta, Suarjana, & Agustiana (2013) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran quantum dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya perbedaan sikap ilmiah siswa yang menggunakan model *quantum learning* mendapat hasil yang lebih tinggi. Dengan perolehan nilai rata-rata 75.43 sedangkan menggunakan model pembelajaran konvensional 72.34. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Agus (2016) menyatakan bahwa 1) Penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran IPA kelas III di SD YPS dilakukan dengan berdasar pada kerangka pembelajaran Tandur yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan yang dijabarkan menjadi acuan untuk menyusun kegiatan pembelajaran. Pada setiap pertemuannya, guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran sehingga aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. 2) Model pembelajaran *quantum teaching* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD YPS Lawewu Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, Putra, & Suadnyana (2016) yang menyatakan bahwa model *quantum teaching* mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia (keterampilan menulis) siswa kelas IV SDN 5 Bongan Tabanan.

Berdasarkan hasil penelitian serta hasil penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ini efektif digunakan pada siswa SD pada mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *quantum teaching* adalah salah satu model pembelajaran yang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mengaktifkan siswa, serta memotivasi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui kegiatan pembelajaran TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan). Kegiatan ini akan membuat belajar siswa lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti, Masykur, & Pratiwi (2018) model *quantum teaching* tipe TANDUR menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik karena peserta didik mengalami apa yang sedang dipelajari bukan sekedar melihat atau menghafal. Dengan pemberian pengalaman secara langsung akan membuat pengetahuan siswa akan lebih lama diingat.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Peningkatan rata-rata siswa dengan menggunakan pembelajaran *quantum teaching lebih baik dengan model pembelajaran konvensional*. 2) pembelajaran *quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa* 3) pembelajaran *quantum teaching* sangat membantu siswa memahami konsep IPA. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada: 1) Pihak sekolah hendaknya bekerja sama dengan orang tua atau wali murid siswa dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. 2) Guru harus berani mencoba sesuatu yang baru yaitu hal yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, khususnya dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi pelajaran dan karakter peserta didik. 2) Diharapkan semua peserta didik SD INPRES Kupa-Kupa menumbuhkan kesadaran dirinya bahwa mereka merupakan subyek belajar.

## Daftar Pustaka

- Astuti, T. P., Masykur, R., & Pratiwi, D. D. (2018). Pengaruh model pembelajaran tandur terhadap kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 7(2), 201–209.
- Cahyaningrum, A. D., Yahya, & Asyhari, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran quantum teaching tipe tandur terhadap hasil belajar. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02(3), 372–379.
- DePorter, B., & dkk. (2014). *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas)*. Penerbit Kaifa.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerbit Kaifa.
- Fathurrahman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-ruzz Media.
- Fauzi, A. M., & Noviartati, K. (2018). Pengaruh model pembelajaran quantum teaching tipe tandur ditinjau dari motivasi belajar siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(3), 240–248.
- Isnaini, M., Wigati, I., & Halimatussyahidiyah. (2016). Pengaruh model pembelajaran quantum teaching dengan langkah-langkah tandur terhadap keterampilan proses belajar siswa materi sel Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Palembang. *Jurnal Bioilmi*, 2(1), 16–29.
- Kasmadi, H. (2001). *Pengembangan pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran*. PT Prima NugrahaPratama.
- Margadhyta, N. M. D., Suarjana, M., & Agustiana, I. G. A. T. (2013). *Pengaruh model pembelajaran quantum teaching gugus VI kecamatan buleleng*.
- Rachmawati, R. (2012). The Implementation Quantum Teaching Method of Graduate Through Up-Grade Hard Skill and Soft Skill. *Procedia-Social and Behaviour Sciences*, 57(2), 477–487.
- Riyanto, Y. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Rohimah, D. F., Suprpta, Bl., & Agung, D. A. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Tipe TANDUR terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan*, 4(9), 1229–1236.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. PT Indeks.
- Sari, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Suryanti, W., & Yunianta, T. N. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Getasan. *JMP Online*, 2(1), 148–159.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat*

*Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.

- Wahyu, M., Putra, I. K., & Suadnyana, I. N. (2016). Penerapan Model Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Keterampilan Menulis) Pada Siswa Kelas IV SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 4(1).
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.
- Yahya, H. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran quantum teaching terhadap hasil belajar biologi siswa sma islam terpadu al-fityan gowa. *Jurnal Biotek*, 5(1), 155–166.
- Yanuarti, A., & Sobandi, A. (2016). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran quantum teaching. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 11–18.
- Yaseer, A., Sukestiyarno, & Masrukan. (2014). Learning quantum teaching model with atong approach school program of integrated valid to improve character and critical thinking in probability material. *International Conference on Mathematics, Science, and Education*, 5(2), 85–91.